

NILAI-NILAI RELIGIUS NOVEL “PULANG” KARYA TERE LIYE

Wulan Handayani dan Ilyas

STAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyah Jakarta

ilyasichsani19@gmail.com dan wulanhandayani12hajj@gmail.com

Abstract

There are two elements contained in the works of Tere Liye that is pleasure and wisdom. A good novel is one that can move the heart, mind, and feelings of the readers to the awareness leading to good deeds, avoiding wrong and deviant actions, reminds them of something missing and out of their attention, as a soul empowerment and a wakeup call to understanding. Accentuated with aesthetic delivery of unique and impressive diction, the religious values are inserted and bound by Tere Liye to the dialogues and monologues in his work explicitly and implicitly creating a worth-reading novel to be explored, understood, and enjoyed by the young generation who are in charge of running the wheel of life on this earth in the future with full submission to Allah the Almighty while having an excellent self-control and intellectually, emotionally, and spiritually brilliant.

Keywords: Novel, Tere Liye, Religious Values

Abstrak

Ada dua unsur dalam novel Tere Liye, yakni kenikmatan dan kekhikmahan. Novel yang baik yang dapat menggiring hati, pikiran serta perasaan pembacanya pada kesadaran yang memicu timbulnya perbuatan-perbuatan baik, menghindari perbuatan menyimpang, keteringatan kembali terhadap sesuatu yang boleh jadi luput dari perhatiannya selama ini, sebagai pembangun jiwa, penggugah makna. Novel ini dibalut estetika diksi yang unik dan mengesankan, nilai-nilai religius yang disisipkan Tere Liye dalam karya monologinya. Lewat novel ini kita dapat arif nan bijak memiliki *self control* bijak, cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual.

Kata Kunci: Novel, Tere Liye, Nilai-Nilai Religius

Pendahuluan

Novel difungsikan sebagai media pendidikan yang mencerahkan. Novel berisi keinginan, tujuan, dan latar belakang pengarangnya, baik pendidikan maupun pengalaman pribadi, baik sosial, moral, psikologi dan agama. Novel Tere Liye ini mengandung nilai kehidupan baik tersurat maupun tersirat yang dijadikan media transformasi atas nilai-nilai itu.

Dalam kehidupan modern ini novel Tere Liye berusaha menjawab kompleks kehidupan modern akibat modernisasi dan globalisasi. Implikasi kemajuan dan pembangunan harus nilai iman yang kuat, pemahaman keagamaan baik, serta nilai-nilai religius dalam sanubarinya. Perilaku menyimpang, seperti:

penipuan, penganiayaan, pembunuhan, korupsi, pemerkosaan, perzinaan, dan lainnya. Generasi kita larut dalam budaya hedonis, individualis dan materialis demi mengejar kesenangan semu (*pseudo pleasure*). Fakta sosial pada lingkungan kita, sebagian remaja dan calon intelektual (pelajar/mahasiswa) ada terlibat pesta minuman keras, narkoba, bahkan *free sex*.

Pengembangan pendidikan agama dan moral yang dibutuhkan diantaranya meningkatkan mutu pendidikan, membuat kreasi media dan alatnya menjadi hal yang harus dilakukan.¹ Pendidikan tidak melulu menggunakan buku-buku wajib saja, tetapi juga mengembangkan media alternatif lainnya, seperti karya sastra berbentuk novel. Tulisan ini memfokuskan pendidikan nilai pada novel karya Tere Liye yang diharapkan menjadikan manusia yang ideal.

Kajian Konsep

Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai yang mengiasi hidup manusia selama ini, sehingga manusia di dalam masyarakat akan terombang ambing tidak memiliki arah serta tujuan yang ingin dicapai. Sanusi dalam Alwin nilai yaitu: Separangkat atau sejumlah nilai yang melandasi pilihan manusia, da juga ada separangkat nilai yang dijadikan rujukan dan pertimbangan pilihan manusia. Nilai jugalah yang tampak dalam tujuan yang hendak dicapai. Nilai juga yang menjadi *driving force* yang mendorong manusia bertindak.² Jadi nilai-nilai tersebut bukan hanya menjadi landasan dan rujukan cara bertindak saat melakukan tindakan, melainkan juga mewarnai tujuan tindakan

Nilai menjadi pertimbangan paling utama dalam setiap tindakan, dan juga nilai menjadi pendorong utama untuk melakukan suatu perbuatan atau tindakan. Menurut Zakiah Daradjat menyebut nilai sebagai sebuah perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.³ Religius

¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), hal. 71.

² Alwin, *Nilai Kearifan Lokal Uma Lengge di Dewa Maria Wawo Bima*, (Bandung: Tesis UPI, 2018).

³ Luthfi, "Pembiasaan dan Keteladanan, Dua Kunci Internalisasi Nilai-Nilai pada Anak", (<http://kalbar.kemenag.go.id/id/opini/pembiasaan-dan-keteladanan-dua-kunci-internalisasi-nilai-nilai-pada-anak>, Diakses pada Senin, 23 Juli 2018 Pukul 09.15).

dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat yang terkait dengan nilai-nilai keagamaan, yang bersangkutan-paut dengan religi.⁴ Religi sendiri berarti kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia.⁵ Nilai religius adalah nilai ketaatan pada agama.⁶ Nilai religius merupakan bagian dari nilai-nilai yang sempurna di dalam diri manusia dan masyarakat. Dengan nilai-nilai religius seseorang akan menikmati dan menghayati hidupnya, memiliki orientasi kehidupan yang jelas dan terarah.

Novel, jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang (setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen) dan luas yang di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Novel mengungkapkan konflik kehidupan tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain.⁷ Ide pembuatan novel tidak selalu bersifat fiksi, melainkan dapat pula berdasarkan kisah nyata atau sebuah pengalaman hidup yang dibukukan.

Novel *Pulang* karya Tere Liye adalah novel fiksi yang diterbitkan oleh Republika Penerbit pada tahun 2015 dengan jumlah 400 halaman. Tere Liye adalah seorang penulis novel asal Indonesia. Tere Liye memiliki nama asli Darwis. Laki-laki kelahiran Lahat, 21 Mei 1979 ini sudah malang melintang dalam dunia pernovelan bahkan perfilman. Karya-karyanya yang telah difilmkan seperti *Hafalan Shalat Delisa* dan *Moga Bunda Disayang Allah*. Tere kecil tumbuh dari keluarga sederhana. Orangtuanya berprofesi sebagai petani dan ia tumbuh dewasa di pedalaman Sumatera. Masa pendidikannya dihabiskan di SDN 2 Kikim Timur, Kabupaten Lahat, SMPN 2 Kikim, Kabupaten Lahat, dan SMAN 9 Bandar Lampung. Setelah lulus, ia berkuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Seusai kuliah, Tere

⁴Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, (<https://kbbi.web.id/religius.html>), Diakses pada Jumat, 06 Juli 2018 Pukul 13.43).

⁵Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, (<https://kbbi.web.id/religi.html>), Diakses pada Jumat, 06 Juli 2018 Pukul 13.45).

⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), hal. 739.

⁷Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2014), hal. 77.

mengisi kegiatannya dengan menulis buku-buku fiksi. Anak keenam dari tujuh bersaudara ini memiliki ciri khas dalam bahasa novelnya yang mudah dipahami. Gaya berpenampilannya juga begitu khas, dengan memakai kupluk dan baju casual. Nama Tere Liye sendiri juga berasal dari bahasa India yang berarti “untukmu”. Ia kini telah menikah dengan seorang perempuan bernama Riski Amelia dan dikaruniai dua orang anak yakni Abdullah Pasai dan Faizah Azkia.⁸

Pembahasan

Novel “Pulang” karya Tere Liye ini mengandung nilai religius. Kesemua nilai tersebut menyangkut nilai aqidah/tauhid (keimanan), syariah (ibadah), dan akhlak (moral/ budi pekerti). Aqidah diartikan sebagai iman, keyakinan dan kepercayaan yang menghujam dalam hati. Orang yang beriman disebut orang mukmin, hal itu apabila benar-benar diyakini dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan. Rukun iman adalah tiang-tiang tumpuan rohaniah yang harus selalu dihidupkan dalam hati, pikiran, perhatian, dan perbuatan dalam setiap ikhtiar hidup.⁹

Syari’ah (ibadah) artinya segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh kepada Allah Swt atau jalan mendekatkan diri kepada-Nya dalam rangka mencari keridhaan-Nya. Syari’ah mengandung berbagai aturan pokok yang dijadikan pegangan hidup manusia dalam hubungan dengan Allah Swt., sesamanya serta alam sekitarnya.

Ibadah dibagi menjadi dua: *Pertama*, ibadah khassah (khusus) atau mahdhah (ibadah yang ketentuannya pasti), yaitu ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan sari ibadah kepada Allah Swt., seperti: shalat, puasa, zakat dan haji.¹⁰ Kedua, ibadah amm atau umum (*ammah/ghairu mahdhah*). Ibadah menjalani kehidupan untuk memperoleh keridhaan Allah dengan menaati syariatnya. Semua perbuatan yang diizinkan

⁸ https://tirto.id/m/tere-liye-gg?gclid=CjwKCAiAqOriBRAfEiwAEb9oXUxxakRTzRi92qBJF5Aag_J66CnYcCxLE5oX6zvT9ORF-1KazBUR6xoCvjgQAvD_BwE diakses pada 7 Februari 2019, 12.39

⁹ Zuardin Azzaino, *Aqidah Ilahiah*, (Jakarta: Pustaka Al-Hidayah, 1991), hal. 209.

¹⁰ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 142.

Allah bila dilakukan dengan tujuan memperoleh keridhaan-Nya merupakan ibadah dalam artian ini.

Akhlak, bentuk jamak (plural) dari *khuluq*, berarti perangai, tingkah laku atau tabiat.¹¹ Akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu darinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.¹²

Tabel 1
Nilai aqidah, syariah dan akhlak dalam Novel “Pulang” Karya Tere Liye

Aqidah		
Wujud Iman	Definisi	Kutipan Novel
Iman kepada Allah	Iman kepada Allah berarti meyakini adanya Allah Swt. dengan segala sifat sempurnanya, sebagai sesembahan yang Maha Esa yang wajib disembah. ¹³ Pengertian iman kepada Allah meliputi tiga hal, yaitu: (1) membenarkan dengan yakin akan adanya Allah (2) membenarkan dengan yakin akan ke-Esaan Allah (3) membenarkan dengan yakin bahwa Allah memiliki sifat kesempurnaan yang bersih dari kekurangan dan suci dari menyerupai segala sesuatu. ¹⁴	“Tuanku mengumpulkan sisa pasukannya. Dia menyerukan ke setiap kota dan per-kampungan, agar mereka berdiri bersamanya melawan penjajah Belanda. Dia memanggil perewa, bandit, penjahat, juga siapa pun yang masih punya hati untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Akhirnya pasukan baru terbentuk. Jumlah mereka lima puluh orang, dan harus melawan enam ratus tentara Belanda dengan senjata lengkap, seperti meriam dan senapan api. Tapi Tuanku Imam Agam tidak mundur walau selangkah. Kakinya memang bergetar, suaranya serak karena takut, tapi dia sudah meneguhkan hati. Maka dia mengangkat rencong –hadiah dari gurunya dari tanah Aceh,

¹¹Zakky Mubarak, dkk., *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi, Buku Ajar II, Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*, (Depok: Lembaga Penerbit FE UI, 2008), hal. 24.

¹²Atullaina, “Akhlaq Menurut Al-Ghazali dalam ‘Ulum Ad-din’”, (<http://atullaina.blogspot.com/2012/02/akhlaq-menurut-al-ghazali-dalam-kitab.html?m=1>, Diakses pada Rabu, 11 Juli 2018 Pukul 21.25).

¹³ Muh. Hasyimi Malik, *Modul Pendidikan Agama Islam Semester Gasal untuk SMP/MTS Kelas VII*, (Solo: MAK Grafika, Tanpa Tahun), hal. 10.

¹⁴ Muh. Hasyimi Malik, *Loc. Cit.*

		mengacungkannya tinggi-tinggi, dan memekikkan takbir, menyerbu benteng Belanda.” ¹⁵
Iman kepada Qaḍa’ dan Qadar	Qaḍa’ menurut bahasa berarti “menentukan atau memutuskan”, sedangkan menurut istilah artinya “segala ketentuan Allah Swt. sejak zaman azali”. Adapun pengertian qadar menurut istilah adalah “memberi kadar, aturan, atau ketentuan.” Menurut istilah berarti “ketetapan Allah Swt. terhadap seluruh makhluk-Nya tentang segala sesuatu.” ¹⁶ Iman kepada Qaḍa’ dan Qadar artinya percaya dan yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt. telah menentukan segala sesuatu bagi makhluk-Nya. ¹⁷	“Saat mamak kau meninggal misalnya, itu adalah hari paling indah bagi mamakmu. Memang bukan bagi Samad yang ditinggalkan, apalagi bagi kau, anak satu-satunya. Tapi bagi mamakmu, itu adalah hari penting, saat dia usai menunaikan tugasnya sebagai istri yang mencintai suaminya dan sebagai ibu yang membesarkan anaknya. Midah memang tidak pernah lagi bisa mengajarimu mengaji, tapi tak pernah lelah setiap malam mendoakanmu, Agam. Tak pernah kering mulutnya lirih menguntai doa. Dia masih menunaikan kewajiban sebagai ibu. Saat hari kematiannya tiba, itu hari paling indah miliknya. Genap pengabdianya, tunai baktinya. Aku tahu kau terkapar saat membaca surat dari Samad. Itu memang menyedihkan, hari terburuk dari 13.000 hari milikmu, tapi buat apa dilawan? Sepanjang kita mau melihatnya, maka kita selalu bisa menyaksikan masih ada hal indah di hari paling buruk sekalipun.” ¹⁸
B. Syari’ah		
Menuntut Ilmu	Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Hal ini karena ilmu merupakan yang paling esensial dalam kehidupan manusia bertujuan agar manusia memiliki pengetahuan yang memadai	Sebelum kematian Mamak, Frans si Amerika telah mendaftarkanku ke program studi Master Ekonomi di salah satu kampus ternama di Massachusetts. Setiba di kota itu, menatap hamparan salju di setiap jengkal kampus, semangat sekolahku kembali seperti dulu.

¹⁵ Tere Liye, *Pulang*, (Jakarta: Republika, 2015), hal. 344.

¹⁶ HA. Sholeh Dimiyathi dan Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/ MA/ SMK/ MAK KELAS XII*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2018), hal. 25.

¹⁷ HA. Sholeh Dimiyathi dan Feisal Ghozali, *Loc. Cit.*

¹⁸ Tere Liye, *Op. Cit.*, hal. 339-340.

	<p>untuk bekal beribadah, bahagia di dunia akhirat. Keutamaan orang yang menuntut ilmu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah (Q.S Al-Mujādalah [58]: 11).</p>	<p>Duduk di ruangan kelas yang hangat, bertemu banyak orang dari berbagai negara, berdiskusi seru dengan dosen, membuat atmosfer akademis begitu terasa. Aku siap mengejar semua ketinggalan.¹⁹</p>
<p>Mengajarkan Ilmu</p>	<p>Mengajar adalah membimbing siswa bagaimana harus belajar. Mengajar berarti mengatur dan menciptakan kondisi yang terdapat di lingkungan siswa sehingga dapat menumbuhkan niat siswa melakukan kegiatan belajar. Hakikat mengajar diartikan sebagai proses, yaitu proses yang dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan kegiatan belajar siswa.²⁰</p>	<p>Sama dengan Kopong, Frans si Amerika menjadi sahabat baikku. Dia telaten mengajari, mencari buku-buku yang harus kubaca, dan memastikan aku bisa menguasai buku itu dengan menceritakan ulang padanya. Frans juga mengajarku banyak bahasa, mulai dari bahasa Inggris, Mandarin, dan Jepang. Saat aku bosan mengerjakan soal, dia akan mengajakku bercakap-cakap sambil membentangkan peta dunia sebenarnya itu juga belajar, meski disampaikan dengan cara yang berbeda.²¹</p>
<p>Bersatu dalam Amar Makruf Nahi Mungkar</p>	<p>Menentang pelaku ke bathilan dan menolak kemungkaran adalah kewajiban yang dituntut dalam ajaran Islam atas setiap muslim sesuai kemampuan dan kekuatannya. <i>Dari Abu Sa'id Al-Khudriy Ra. berkata, Aku mendengar Rasulullah Saw. Bersabda: "Barangsiapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran hendaklah ia mengubah dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; dan jika tidak mampu, maka dengan hatinya. Yang demikian itu adalah</i></p>	<p>Itu ide yang menarik, karena di zaman itu perewa terusir dari setiap tempat. Mereka hanya membuat risau saja kerjanya – sama seperti kita mungkin. Tidak ada satu pun kampung yang bersedia menampung mereka. Penduduk akan mengusir keluarganya, benci sekali. Tapi atas seruan guru Tuanku Imam, berkumpullah dua puluh perewa dari berbagai tempat. Ditambah murid-muridnya juga penduduk kampung, pasukan itu kini lengkap. Dengan gagah berani menyerang benteng Belanda. Keajaiban terjadi, guru agama itu memenangkan pe-perangan. Ratusan tentara Belanda tewas, dan akhirnya berhasil dipukul</p>

¹⁹ Tere Liye, *Ibid.*, hal . 220.

²⁰ Sitiatava Rizema Putra, *Metode Pengajaran Rasulullah Saw*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), hal. 19.

²¹ Tere Liye, *Op. Cit.*, hal. 100.

	selemah-lemah iman.” (HR. Muslim). ²²	mundur hingga kembali ke pelabuhan, naik ke kapalnya.” ²³
--	--	--

C. Akhlak

Sabar	Syaikh Muhammad bin Shalih Al ‘Utsaimin RA bahwa: Sabar artinya meneguhkan diri dalam menjalankan keta’atan kepada Allah, menahan diri dari perbuatan maksiat, dan menjaganya dari perasaan dan sikap marah menghadapi takdir Allah.” ²⁴	<p>“Lihatlah aku, Midah. Sejak kecil aku berusaha melupakan asal keturunanku, belajar mengaji dan bermalam di surau. Aku sudah berusaha melepaskan semua catatan gelap milik keluargaku. Tapi saat aku melamarmu, memintamu baik-baik, mereka hanya tertawa. Sakit sekali. Mereka tidak akan pernah bisa menerima kenyataan jika aku berbeda dengan bapakku, si tukang jagal. Aku terusir dari kampung. Pergi ke kota mencari penghidupan. Mereka melempar kotoran saat aku pergi. Tidak mengapa semua kebencian itu, aku bisa mengunyahnya. Tidak mengapa meski akhirnya aku juga menjadi tukang jagal di kota, seperti orangtuaku yang dulu amat kubenci. Tidak mengapa. Karena yang paling menyakitkan adalah aku harus pergi melupakanmu, Midah. Seluruh cinta kita hancur.”²⁵</p> <p>Nasihat dalam novel: “<i>Bersabarlah, maka gunung-gunung akan luruh dengan sendirinya, lautan akan kering. Biarkan waktu menghabisi semuanya. Bagaimana aku harus bersabar setelah seluruh kebahagiaan keluargaku dihancurkan dalam semalam? Mudah sekali</i></p>
-------	---	--

²² Imam An-Nawawi, *Terjemah Hadits Arba’in An-Nawawiyah*, (Jakarta: Sholahuddin Press, 2004), hal. 56-57.

²³ Tere Liye, *Op. Cit.*, hal. 309-310.

²⁴ Ari Wahyudi, “*Hakikat Sabar (1)*”, (<https://muslim.or.id/217-hakikat-sabar-1.html>), Diakses pada Selasa, 6 November 2018 Pukul 08.44).

²⁵ Tere Tere Liye, *Op. Cit.*, hal. 21-22.

		bicara, tapi menyakitkan menjalaninya.” ²⁶
Menjaga Diri dari Makanan dan Minuman yang Haram	Ajaran Islam memerintahkan untuk memilih makanan dan minuman yang halal bukan yang haram. Karena makanan yang kita konsumsi memberikan pengaruh yang kuat terhadap amalan-amalan kita. Setiap apa yang Allah halalkan maka itu pasti baik untuk fisik dan agama kita. Setiap yang Allah haramkan, pasti buruk dan berbahaya bagi fisik dan agama kita, (Q.S. Al-A’rāf [7]:157). Adapun firman Allah Swt. Larangan memakan/ mengkonsumsi daging babi (Q.S. Al-Māidah [5]: 3), dan larangan minum-an keras (memabukkan) (Q.S. Al-Māidah [5]:90).	“Kau boleh melupakan Mamak, kau boleh melupakan seluruh kampung ini. Melupakan seluruh didikan yang Mamak berikan. Melupakan agama yang Mamak ajarkan diam-diam jika bapak tidak ada di rumah....” Mamak diam sejenak, menyeka hidung, “Mamak tahu kau akan jadi apa di kota sana ... Mamak tahu ... Tapi, tapi apa pun yang akan kau lakukan di sana, berjanjilah Bujang, kau tidak akan makan daging babi atau anjing. Kau akan menjaga perutmu dari makanan yang haram dan kotor. Kau juga tidak akan menyentuh tuak & segala minuman haram.” ²⁷ “Berjanjilah kau akan menjaga perutmu dari semua itu, Bujang. Agar ... Agar besok lusa, jika hitam seluruh hidupmu, hitam seluruh hatimu, kau tetap punya satu titik putih, dan semoga itu berguna. Memanggilmu pulang.” Mamak mencium ubun-ubunku. ²⁸
Amanah	Amanah, benar-benar bisa dipercaya. Jika urusan diserahkan kepadanya, niscaya percaya bahwa urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. ²⁹ Amanah sangat luas pengertian-nya. Amanah bukan saja tugas yang diberikan kepada Nabi dan Rasul dalam menyebarkan agama di muka bumi, tapi juga	“Bisa kalian ambilkan air putih?” Aku mendongak ke salah satu pelayan. Pelayan itu terlihat bingung. Dia sedang membawa “nampan sake”. “Tentu saja bisa. Aku lupa soal itu.” Master Dragon yang menjawabnya, terkekeh, lalu menoleh ke pelayan, “Jangan beri minuman beralkohol, Si Babi hutan tidak akan

²⁶ Tere Tere Liye, *Ibid.*, hal. 288.

²⁷ Tere Tere Liye, *Ibid.*, hal. 24.

²⁸ Tere Liye, *Loc. Cit.*

²⁹ Sitiatava Rizema Putra, *Op. Cit.*, hal. 82.

	menyangkut hal-hal kecil, seperti menepati janji, mengerjakan kewajiban dan tanggung jawab, dan lain sebagainya. ³⁰	menyentuhnya sama sekali. Juga <i>miesoa</i> , jangan ada daging babinya. Suruh koki memasaknya tanpa daging apa pun. Anak muda ini punya selera murahan sekali memang.” Ini kali keempat aku bertemu master Dragon, setelah tiga kali sebelumnya bersama Tauke. Pada pertemuan pertama, saat jamuan makan malam, Mater Dragon menatapku heran ketika Tauke bilang aku tidak akan minum tuak atau sake yang dihidangkan. <i>Kenapa?</i> Master Dragon ingin tahu. Aku hanya menggeleng. Itu pesan terakhir mamakku. Maka tidak setetes pun aku meminumnya hingga mati. ³¹
Optimis/ Pantang Menyerah (Tidak Putus Asa)	Optimis atau roja’ berarti keselarasan, harapan dan keyakinan yang dibarengi dengan ikhtiar-ikhtiar terbaik. Syaikh Zaid bin Hadi Al-Madkhali berkata: “Roja’ adalah akhlak kaum beriman. Yang di-maksudnya adalah meng-inginkan kebaikan di sisi Allah <i>‘azza wa jalla</i> berupa keutamaan, ihsan dan kebaikan dunia akhirat. Roja’ harus diiringi usaha menempuh sebab-sebab untuk mencapai tujuan.” ³²	“Sejak hari itu, Tuanku Imam Agam kehilangan pijakan. Rasa bersalah menyelip dalam hati. Dia kehilangan semangat, keberaniannya seolah luntur begitu saja. Hati bajanya hilang tak berbekas dan membuatnya ragu untuk bertindak, cemas untuk melakukan rencana berikutnya. Sementara itu penjajah Belanda terus bergerak maju menyerang, kali ini tanpa perlawanan apa pun. Satu per satu kampung dan kota jatuh ke tangan Belanda. Berhari-hari Tuanku Imam Agam mencoba mencari jawaban atas permasalahannya. Itu tidak mudah, seperti merobek hati sendiri, hingga akhirnya berhasil membangun ulang

³⁰ Siti atava Rizema Putra, *Ibid.*, hal. 85.

³¹ Tere Liye, *Op. Cit.*, hal. 76-77.

³² Ari Wahyudi, “Antara Roja’ dan Khouf”, (<https://muslim.or.id/441-roja-ilmu-khouf-1.html>), Diakses pada Kamis, 16 Agustus 2018 Pukul 08.43).

		semua motivasi dan keyakinan yang dia miliki.” ³³
Ikhtiar	Ikhtiar adalah berusaha dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati dalam menggapai cita-cita dan tujuan. Allah Swt. menentukan takdir, kita sebagai manusia berkewajiban melakukan ikhtiar. Lalu jika Allah Swt. telah menentukan, mengapa ada ikhtiar? (sila baca Q.S. Al-Anbiyā’ [21]: 90 dan Q.S. Al-Mu’minūn [23]: 61). Dari kedua ayat tersebut, Allah Swt. mendorong manusia untuk berusaha, berlomba, dan berkompetisi menjadi orang yang tercepat dalam melakukan kebaikan-kebaikan. Siapa pun yang berusaha sungguh-sungguh, dia sedang menuju keberhasilan. “ <i>Man jadda wajada</i> ” yang artinya, “Siapa pun orangnya yang bersungguh-sungguh akan memperoleh keberhasilan.”	Kesempatan ketiga, seratus meter, aku tetap menang tipis. Itu pertandingan yang sangat serius dan membuatku mengerahkan seluruh kemampuan. Atlet itu tersengal. Sambil mengusap wajahnya, ia menatapku tidak percaya. “Bagaimana kau melakukannya?” Dia bertanya. “Persis seperti yang kau bilang, kerja keras, latihan, dan disiplin.” Atlet itu mengusap wajahnya. Tidak bisa berkomentar lagi. ³⁴
Tawakal	Setelah meyakini dan mengimani takdir, kemudian dibarengi dengan ikhtiar dan doa, maka tibalah manusia mengambil sikap tawakal. Tawakal adalah menyerahkan segala urusan dan hasil ikhtiarnya hanya kepada Allah Swt., (sila baca Q.S. Aṭ-Ṭalāq [65]: 3 mengenai konsep tawakal.	“Jawabannya sederhana, Nak. Dulu dia gagah berani, tidak kenal takut <i>demi</i> membela tanah airnya, membela yang lemah, melawan penjajah yang aniaya. Dulu dia gagah berani karena <i>yakin</i> dengan kekuatan yang dia miliki. Sekarang dengan pengalaman baru, dia memahami bahwa tidak mengapa jika rasa takut itu hadir, sepanjang itu baik, dan menyadari masih ada yang memegang takdir. Dia takut –dia mengakuinya– tapi dia tidak akan lari dari kenyataan itu, melainkan akan menitipkan sisanya kepada

³³ Tere Liye, *Op. Cit.*, hal. 343.

³⁴ Tere Liye, *Ibid.*, hal. 225.

		<p>takdir Tuhan. Dia menambatkan rasa takut itu kepada Sang Maha Memiliki. Maka serta merta dia memiliki keberanian baru, menggantikan yang lama. Tuanku Imam Agam berhasil menafsirkan ulang semuanya. Dia berhasil membangun hati baja yang baru.”³⁵</p>
<p>Taubat (Kembali kepada Allah)</p>	<p>Bertaubat dari suatu dosa artinya menyesal atas perbuatan yang dilakukannya dan kelak tidak akan mengulanginya lagi disertai permohonan ampunan kepada Allah.³⁶ Manusia yang berakhlak mulia tidaklah membiarkan dirinya tenggelam dalam dosa dan kesalahan. Manusia memang makhluk yang tidak terlepas dari salah dan lupa, namun hal tersebut tidak lantas dijadikan alasan untuk berbuat dosa dan pelanggaran. Ketika seseorang telah melakukan dosa atau maksiat, maka ia harus segera bertaubat/meminta ampun kepada Allah dengan menyesali perbuatannya dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi.</p>	<p>“Agam, kembalilah. <i>Pulanglah kepada Tuhanmu</i>. Aku tahu kau tidak pernah menyentuh setetes pun minuman keras dan tidak mengunyah sepotong pun daging babi dan semua yang diharamkan oleh agama. Perutmu bersih, itulah cara mamak kau menjagamu agar tetap dekat saat panggilan untuk <i>pulang</i> telah tiba. Berdiri tegaklah pada kebenaran. Kau bisa melakukannya, karena kau adalah keturunan dua orang yang sangat penting di masa lalu. Kakek dari kakekmu adalah Tuanku Imam Agam, syahid, pejuang melawan penjajah Belanda. Satu lagi adalah perewa masyhur, yang kemudian menetap di kampung kita. Dia memang punya masa lalu hitam, tapi dia kembali, menunjukkan bahwa semua orang bisa berubah.”³⁷</p>
<p>Menghindarkan Diri dari Sifat Egois/Ananiah</p>	<p>Egois atau ananiah ialah sikap hidup yang selalu mementingkan diri sendiri atau bisa juga disebut dengan individualisme. Egois adalah salah satu sifat tercela yang harus kita hindari, yang mana</p>	<p>“Aku tahu, kau tetap penasaran tentang banyak hal, karena kau dibesarkan dengan rasionalitas. Tapi saat kau tiba pada titik itu, maka kau akan mengerti dengan sendirinya. Itu perjalanan yang</p>

³⁵ Tere Tere Liye, *Ibid.*, hal. 343-344.

³⁶ H. NH Rifa'i, *Pintar Ibadah*, (Jombang: Lintas Media, Tanpa Tahun), hal. 103.

³⁷ Tere Liye, *Op. Cit.*, hal. 340-341.

	<p>sifat tersebut harus kita kalahkan dengan kesadaran dalam diri akan pentingnya kepedulian, tolong menolong dan saling menghargai terhadap sesama.</p>	<p>tidak mudah, Bujang. Kau harus mengalahkan banyak hal. Bukan musuh-musuhmu, tapi diri sendiri, menaklukkan monster yang ada di dirimu. Sejatinya, dalam hidup ini, kita tidak pernah berusaha mengalahkan orang lain, dan itu sama sekali tidak perlu. Kita cukup mengalahkan diri sendiri. Egoisme. Ketidakpedulian. Ambisi. Rasa takut. Pertanyaan. Keraguan. Sekali kau bisa menang dalam pertempuran itu, maka pertempuran lainnya akan mudah saja.”³⁸</p>
<p>Berbakti kepada Kedua Orangtua (Melangkah dengan Ridhanya)</p>	<p>Seorang anak wajib menaati kedua orangtuanya. Ketaatan seorang anak kepada kedua orangtua merupakan bentuk <i>birrul walidain</i>. <i>Birrul walidain</i> ialah salah satu amalan yang paling mulia dalam Islam. Hal tersebut pernah dijelaskan oleh Rasulullah Saw. dalam hadits berikut ini: “Saya (Ibnu Mas’ud) bertanya kepada Nabi Saw.: Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah? Rasul menjawab: “Mengerjakan Shalat tepat pada waktunya.” Saya bertanya lagi: Kemudian apa? Rasul menjawab: “Berbuat baik kepada kedua orang tua.” Saya bertanya lagi: Kemudian apa? Rasul menjawab: “Berjuang di jalan Allah.” (H.R. Bukhari dan Muslim).³⁹ Dari hadits di atas dapat kita ketahui bahwa berbakti kepada kedua orangtua lebih utama serta lebih tinggi dan</p>	<p>la lantas mendekap kepalaku erat-erat. Berbisik lembut, “Mamak akan mengizinkan kau pergi, Bujang. Meski itu sama saja dengan merobek separuh hati Mamak. Pergilah, anakku, temukan masa depanmu. Sungguh, besok lusa kau akan pulang. Jika tidak ke pangkuan Mamak, kau akan pulang pada hakikat sejati yang ada di dalam dirimu. Pulang...”⁴⁰</p>

³⁸ Tere Liye, *Ibid.*, hal. 219.

³⁹ Balai Litbang LPTQ Nasional, *Op. Cit.*, hal. 12-13.

⁴⁰ Tere Liye, *Op. Cit.*, hal. 23-24.

	disukai oleh Allah Swt. daripada berjihad di jalan-Nya. Hal itu dapat kita ketahui dari urutan kalimat atau redaksi dalam hadits tersebut. Oleh karena itu betapa penting dan dahsyatnya ridha kedua orangtua bagi anak-anaknya. Sehingga siapapun yang ingin mencapai ridha Allah maka sebaiknya berbakti kepada kedua orangtuanya.	
Tolong Menolong (Melindungi yang Lemah)	Tolong menolong sangat erat kaitannya dengan jiwa sosial. Tolong menolong adalah sikap saling memberi bantuan kepada orang lain yang sedang membutuhkan. Dalam interaksi sosialnya manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu sikap tolong menolong sangat diperlukan, (baca Q.S. Al-Māidah [5]: 2).	Aku mencengkram tombak pemberian Bapak. Aku berdiri dengan kaki kokoh, menatap ke depan, dan bersitatap dengan monster mengerikan itu. Aku tidak punya pilihan. Lari sia-sia saja karena gerakan babi ini cepat sekali. Aku juga tidak akan meninggalkan begitu saja yang lain dalam keadaan terluka. Maka jika aku harus mati, aku akan memberikan perlawanan terbaik. ⁴¹

Relevansi Nilai PAI dan Tujuan dalam Novel “Pulang” Karya Tere Liye

Tujuan pendidikan dan pengajaran dalam Islam ialah untuk membentuk pribadi-pribadi muslim yang insan kamil (paripurna), yang paham eksistensinya di dunia ini serta tidak melupakan kehidupan akhirat. Potret manusia muslim merupakan potret manusia paripurna yang selalu menghambakan diri kepada Allah Swt. dan selalu berbuat baik kepada sesama. Dan untuk menghasilkan manusia yang seperti ini dibutuhkan pendidikan yang terarah dan kontinu.

Peran pendidikan Agama Islam dalam memenuhi kebutuhan akan manusia muslim yang paripurna tersebut. Mustahil akan terbentuk manusia muslim yang paripurna dengan segala sifat baiknya tanpa dilakukan pendidikan yang terus-menerus terutama Pendidikan Agama Islam. Novel Pulang karya Tere Liye hadir memberikan kontribusi dalam ikhtiar mewujudkan manusia paripurna atau hadir guna mengemban tujuan Pendidikan Agama Islam. Novel tersebut

⁴¹ Tere Tere Liye, *Ibid.*, hal. 19.

memang relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam karena makna dan tujuannya mengacu pada penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Saat ditanya mengapa beliau (Tere Liye) selalu menyisipkan pesan atau nilai-nilai Islam di setiap karyanya, beliau menjawab bahwa ia tidak ingin meninggalkan identitasnya sebagai seorang muslim. Itulah mengapa akan selalu dijumpai amanat/nilai-nilai Islam di setiap lembaran-lembaran karyanya.

Penulis kemudian menganalisis novel Pulang karya Tere Liye, bahwa nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel Pulang tersebut sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk/ mengarahkan manusia untuk menjadi pribadi yang baik, unggul, berakhlak mulia dan dapat mengejawantahkan seluruh perintah Allah/ ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupannya.

Relevansi Nilai PAI dan Materinya dalam Novel Pulang Karya Tere Liye

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam novel Pulang karya Tere Liye dapat diterapkan pada setiap tingkatan pendidikan, baik dasar maupun menengah, karena pada dasarnya materi Pendidikan Agama Islam pada setiap jenjang pendidikan berisikan tentang pendidikan akidah/ tauhid (keimanan) yang tertuang dalam rukun iman yang enam, pendidikan syariah (ibadah) yang mencakup rukun Islam dan mampu melaksanakannya, memahami ketentuan hukum Islam tentang ibadah dan muamalah, dan pendidikan akhlak (moral/ budi pekerti) yang berupaya untuk mengajarkan anak didik agar terbiasa berperilaku terpuji dan menghindari sifat atau perbuatan yang tercela. Dan kesemua unsur pendidikan tersebut terdapat pada novel Pulang karya Tere Liye ini.

Urgensi Nilai-Nilai Religius dan pembentukan Moral dalam Novel “Pulang”

Kasus-kasus kriminal yang tak ada habisnya, seperti korupsi, perzinaan, perampokan, dan lain sebagainya. Kasus-kasus yang terjadi hasil dari keringnya nilai-nilai religius dalam diri dan kehidupan mereka, kurangnya kesadaran dan penghargaan terhadap diri mereka sendiri, kurangnya kepedulian, belas kasih dan simpati terhadap sesama, menjadikan mereka melakukan apapun menurut hawa nafsunya, tanpa mempedulikan orang lain yang turut dirugikan.

Pendidikan Agama Islam dalam novel Pulang karya Tere Liye mencakup semua aspek pokok-pokok ajaran Islam, yaitu akidah/ tauhid (keimanan), syariah

(ibadah), dan akhlak (moral/ budi pekerti). Yang mana kesemua nilai tersebut disampaikan dengan lembut oleh Tere Liye melalui dialog dan monolog karyanya. Ketika membaca novelnya secara tidak langsung kita diingatkan, disadarkan, dan diajarkan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Nilai-nilai religius dalam novel Pulang karya Tere Liye tersebut bermanfaat sebagai filter atas setiap tindakan kita, pengingat atas lupa dan lalai kita terhadap syariat agama Islam, pembentuk dan penguat karakter Islami/ moralitas yang kuat dalam diri kita – putra-putri bangsa yang kelak akan menjalankan roda kehidupan di muka bumi ini dengan sebaik-baiknya, dalam rengkuhan ridha dan cinta Allah Swt.

Kesimpulan

Novel Pulang karya Tere Liye merupakan karya sastra yang sarat dengan kandungan nilai religius (Pendidikan Agama Islam), yaitu aspek pendidikan akidah/ tauhid (keimanan) yang meliputi iman kepada Allah dan takdir-Nya. Adapun aspek pendidikan syariah (ibadah) di antaranya tentang menuntut ilmu, mengajarkan ilmu, dan bersatu dalam amar makruf nahi mungkar. Sedangkan aspek pendidikan akhlak (moral/ budi pekerti) meliputi sabar, menjaga diri dari makanan dan minuman yang haram, amanah, optimis/ pantang menyerah (tidak putus asa), ikhtiar, tawakal, taubat (kembali kepada Allah), menghindari diri dari sifat egois/ ananiah, berbakti kepada kedua orangtua (melangkah dengan ridhanya), serta tolong menolong (melindungi yang lemah).

Terdapat relevansi antara nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel Pulang karya Tere Liye dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu sama-sama mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dan menghindari diri dari sifat-sifat dan perbuatan yang buruk/ tercela. Novel tersebut juga relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan dalam setiap jenjang pendidikan, yang berisikan pendidikan akidah/ tauhid (keimanan) yang tertuang dalam rukun iman yang enam, pendidikan syariah (ibadah) yang mencakup rukun Islam dan mampu melaksanakannya, memahami ketentuan hukum Islam tentang ibadah dan muamalah, dan pendidikan akhlak (moral/ budi pekerti) yang berupaya untuk mengajarkan anak didik agar terbiasa berperilaku terpuji dan menghindari sifat atau perbuatan yang tercela (berperilaku sesuai dengan tuntunan agama Islam).

Maka nilai-nilai religius dalam novel Pulang karya Tere Liye dapat diterapkan kepada putra-putri bangsa yang kelak akan menjalankan roda kehidupan di muka bumi ini guna membentuk dan menguatkan karakter Islami/moralitas yang kuat dalam diri mereka. Yang mana nilai-nilai religius tersebut dapat menjadi filter atas setiap tindakan mereka, pengingat atas lupa dan lalainya mereka terhadap syariat agama Islam, dan menjadi motivasi untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Daftar Pustaka

- An-Nawawi, Imam. *Terjemah Hadits Arba'in An-Nawawiyah*. Jakarta: Sholahuddin Press, 2004.
- Atullaina. "Akhlaq Menurut Al-Ghazali dalam 'Ulum Ad-din." Artikel diakses pada 11 Juli 2018 dari <http://atullaina.blogspot.com/2012/02/akhlaq-menurut-al-ghazali-dalam-kitab.html?m=1>.
- Azzaino, Zuardin. *Aqidah Ilahiah*. Jakarta: Pustaka Al-Hidayah, 1991.
- Balai Litbang LPTQ Nasional, *Seratus Hadits Tarjamah Lafdziyah*. Yogyakarta: Team Tadarus "AMM" Yogyakarta, Tanpa Tahun.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Cordoba, 2016.
- Dimiyathi, HA Sholeh dan Feisal Ghozali. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/ MA/ SMK/ MAK KELAS XII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, 2018.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Diakses pada 06 Juli 2018 dari <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/religius.html>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Diakses pada 06 Juli 2018 dari <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/religi.html>.
- Liye, Tere. *Pulang*. Jakarta: Republika, 2015.
- Luthfi. "Pembiasaan dan Keteladanan, Dua Kunci Internalisasi Nilai-Nilai pada Anak." Artikel diakses pada 23 Juli 2018 dari <http://kalbar.kemenag.go.id/id/opini/pembiasaan-dan-keteladanan-dua-kunci-internalisasi-nilai-nilai-pada-anak>.
- Malik, Muh. Hasyimi. *Modul Pendidikan Agama Islam Semester Gasal untuk SMP/ MTS Kelas VII*. Solo: MAK Grafika, Tanpa Tahun.
- Mubarak, Zakky. dkk. *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi, Buku Ajar II, Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*. Depok: Lembaga Penerbit FE UI, 2008.

- Putra, Sitiava Rizema. *Metode Pengajaran Rasulullah Saw.* Yogyakarta: DIVA Press, 2016.
- Raya, Ahmad Thib dan Siti Musdah Mulia. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam.* Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Rifai'i, H. NH. *Pintar Ibadah.* Jombang: Lintas Media, Tanpa Tahun.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam.* Yogyakarta: LKIS, 2009.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.
- Wahyudi, Ari. "Antara Roja' dan Khouf." Artikel diakses pada 16 Agustus 2018 dari <https://muslim.or.id/441-roja-ilmu-khouf-1.html>.
- Wahyudi, Ari. "Hakikat Sabar (1)", Artikel diakses pada 6 November 2018 dari <https://muslim.or.id/217-hakikat-sabar-1.html>.